

Wajah Perempuan dalam Sastra Ramayana (Pendekatan Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto terhadap Perempuan dan *Liyan*)

Ignasius Anang Setia Darmanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
anangsetia2808@gmail.com

Abstract: *The focus of this paper emphasizes the position of women in life. The purpose of this research is to arouse women's awareness and encourage women to become the main characters in their life stories. The methodology used is literature, an anthropological philosophical approach to the Ramayana story, and the philosophy of relationality of Armada Riyanto. Women have always been regarded as the number two or not superior to men. Stories in some cultures present women as the excluded other. This is what women don't realize, so they tend to just stay silent, accept, and become figure players. Mostly in life, women only play a supporting role, while the main role is played by men. The rights and dignity of men and women are the same. Women carry more and heavier tasks. Women should have the awareness to be the main actors in life, who can carve their own life stories. Women become a complete subject and become a driving force in the order of human life. The presence of women in this life is to build relationality to realize human existence as equal beings.*

Keywords: *Women, Life, Others, Relations, Awareness*

PENDAHULUAN

Sastra Ramayana merupakan suatu kisah yang hampir diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia. Karya ini berasal dari India dan berkembang di Jawa. Ramayana mengisahkan pergulatan hidup manusia yang masih relevan hingga saat ini. Kisah ini dipenuhi dengan perjuangan, peperangan kebaikan melawan kejahatan, hingga percintaan. Sebuah mahakarya yang terus-menerus lestari hingga saat ini. Banyak nilai kehidupan yang bisa diambil dari kisah Ramayana ini. Sampai saat ini pengaruh Ramayana masih menggema di masyarakat Indonesia. Sastra Ramayana mengandung relasi manusia yang masih aktual hingga saat ini.

Tulisan ini mengambil kisah Ramayana versi India. Di dalam versi ini, kisah Ramayana dibagi menjadi tujuh adegan. Secara garis besar, Ramayana bercerita tentang kisah cinta Rama dan Sinta. Perjalanan cinta yang tidak mulus

karena banyak halangan dan rintangan yang membuat mereka susah untuk bersatu. Kisah cinta yang menuntut pengorbanan dan kesetiaan dengan nyawa menjadi taruhannya. Ramayana juga menampilkan karakter dari laki-laki dan perempuan. Bisa dikatakan sastra Ramayana merangkum realitas kehidupan manusia, sebuah realitas yang tidak terpisahkan dengan gender.

Tokoh utama dalam Ramayana ialah Rama dan Sinta. Rama menggambarkan seorang laki-laki yang sangat mencintai pasangannya. Sinta menggambarkan seorang perempuan yang lembut, tulus, dan setia. Masalah lahir ketika mereka berdua harus terpisah. Rahwana, yang digambarkan sebagai sosok jahat, menculik Sinta dan berusaha memperistrikan Sinta. Naluri alami Rama sebagai seorang laki-laki ialah menyelamatkan istrinya. Perjuangan menyelamatkan Sinta inilah menjadi garis besar kisah Ramayana.

Permasalahan muncul ketika kisah Ramayana ini cenderung memberi penekanan maskulin. Rama sebagai seorang laki-laki seakan-akan berkuasa dan menjadi sentral cerita. Dampaknya yaitu segala yang diperbuat Rama menjadi benar dan Rama menjadi pusat perjalanan cinta ini. Lalu bagaimana dengan Sinta? Seperti kebanyakan cerita, Sinta hanyalah seorang wanita yang tidak memiliki kuasa apa-apa. Dia hanya sebagai pelengkap cerita. Padahal sesungguhnya Ramayana ialah kisah Rama dan Sinta sehingga seharusnya keduanya yang menjadi tokoh utama. Sinta seakan-akan hanya *nrimo ing pandum* (menerima apa adanya). Dia pasrah dan menerima begitu saja apa yang diperbuat oleh Rama. Peran Rama yang dominan inilah yang secara langsung menyingkirkan sosok Sinta. Bahkan Sinta tidak memiliki hak dalam cerita karena hanya menjadi pemain pelengkap.

Kondisi semacam ini menempatkan sosok Sinta sebagai *liyan*. Secara sederhana *liyan* adalah gambaran pribadi yang tersingkirkan atau sengaja disingkirkan. *Liyan* merupakan kondisi kehilangan esensi partisipasi sehingga menyebabkan diri itu terpisah dan terpinggirkan bahkan lenyap (Riyanto, Christy, & Widodo, 2011). Konsep *liyan* inilah yang melekat di dalam diri Sinta. Seolah-olah cerita yang ditonjolkan hanya perjuangan Rama yang berusaha menyelamatkan Sinta. Di sisi lain, kita lupa dengan perasaan Sinta yang diculik, diasingkan, disia-siakan, bahkan tidak dipercaya. Kebanyakan pembaca hanyut pada nuansa maskulin sehingga tidak terlalu memperhatikan sosok Sinta. Kebanyakan juga pembaca hanya melihat akhir kisah yang indah ketika Rama berhasil membawa kembali Sinta. Tentu menjadi pertanyaan besar, seperti apakah cinta sejati itu? Bukankah cinta sejati tidak meng*liyan*kan perempuan? Dan bukankah cinta itu percaya tanpa harus membuktikan?

Inilah pusat masalah ketika terjadi ketidakseimbangan martabat antara laki-laki dan perempuan. Mungkin Ramayana

hanyalah kisah kecil saja dari sekian banyak kisah yang menempatkan sosok laki-laki sebagai yang dominan. Bahkan dalam aneka kebudayaan, maskulin selalu ditekankan sehingga peran perempuan hanya sampingan atau bahkan tidak bernilai. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi tulisan ini. Penulis mencoba merefleksikan wajah perempuan dalam sastra Ramayana. Tujuan penelitian ini ialah menumbuhkan kesadaran para perempuan sehingga mendapat perlakuan dan status yang sama.

Penulis mencoba menekankan pentingnya relasionalitas. Armada Riyanto memberi penekanan bahwa relasi yang sehat ialah relasi subyek-subyek. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan harus menjalin relasi subyek-subyek, bukan subyek-obyek. Relasi subyek-subyek artinya memanusiasikan manusia. Secara kodrat, manusia itu sama, entah laki-laki maupun perempuan. Kesamaan dan kesederajatan inilah yang harus ditampilkan oleh manusia zaman ini.

Budaya yang meninggikan dan mengagungkan kaum laki-laki masih melekat erat di alam pikiran masyarakat Indonesia. Belum ada kesetaraan gender secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Widodo, Nurudin, & Yutanti, 2021). Itu memunculkan masalah ketika perempuan dianggap sebagai kelas nomor dua. *Meliyan*kan perempuan berarti membuat martabat dan keberadaan perempuan itu menjadi rendah. Perempuan bukan manusia biasa melainkan gambaran Pencipta yang sungguh indah. Keindahan perempuan sangat tampak dalam semangatnya untuk melayani. Relasionalitas membangun sebuah dunia relasi yang dipenuhi dengan dialog antarsubyek. Relasi subyek-subyek harus digemakan agar terjadi kesederajatan antara laki-laki dan perempuan. Secara kodrat, manusia tidak mampu memilih untuk menjadi laki-laki atau perempuan. Inilah realitas bahwa laki-laki dan perempuan sama, tidak berbeda. Yang ada ialah saling melengkapi dan saling menjadi rekan kerja bagi sesamanya.

METODE

Secara khusus, penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengambil data dari sumber tertulis. Sumber tertulis didapat dari metode kepustakaan yakni penjelasan tentang kisah Ramayana. Dari situ bisa melihat posisi wanita (Sinta) seperti apa. Tampaknya Sinta hanya menjadi penonton dan tokoh utama adalah laki-laki. Pendekatan filosofis lewat filsafat relasionalitas tentang perempuan dan *liyan*. Dari sini tampak distingsi antara perempuan dan laki-laki. Seakan-akan perempuan adalah *liyan* yang hanya *manut* saja. Ada banyak kisah tentang Ramayana sehingga penelitian ini mengambil fokus sastra Ramayana versi India. Kepustakaan yang diambil ialah buku Ramayana karangan R. K. Narayan yang merupakan terjemahan dari *The Ramayana*.

Penelitian kualitatif ini diambil dari simakan Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto. Ini merupakan langkah untuk menganalisa secara filosofis kisah Ramayana bagi fenomena saat ini. Relasionalitas adalah kodrat kemanusiaan. Kemanusiaan bukan berada dalam ranah rasionalitas, melainkan juga di dalam relasionalitas. Lebih spesifik lagi dalam penelitian ini menekankan filsafat *Liyan*. Filsafat *Liyan* menaruh perhatian pada orang lain yang tersisihkan, entah secara sengaja maupun tidak sengaja. Masyarakat masa kini membahasakan kehadiran perempuan, anak-anak, para budak, dan orang asing sebagai yang tidak terlibat dalam kehidupan bersama. Mereka itu menampilkan kehadiran *Liyan*. Mereka adalah orang lain dan orang asing serta bukan bagian dari polis (Riyanto, 2018).

Pendekatan filosofis diambil untuk mengetahui relasi dialogal perempuan di dalam sastra Ramayana dan mengambil nilainya untuk direlevansikan bagi kesadaran perempuan dewasa ini. Pembahasan ini ingin menunjukkan dialog antara Timur dan Barat. Sastra Ramayana merupakan sastra yang dikenal di dunia

Timur, terlebih Indonesia. Wajah perempuan inilah yang akan ditinjau melalui filsafat relasionalitas khas Barat. Setidaknya ada benang merah yang mampu menumbuhkan kesadaran perempuan dewasa ini untuk menjadi pribadi yang mampu mengukir sendiri perjalanan hidupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Ramayana Versi India

Sastra Ramayana merupakan salah satu sastra populer. Sastra ini berasal dari India. Secara garis besar Ramayana mengisahkan cerita kepahlawanan. Setiap orang, tidak peduli berapa umurnya, pandangan hidupnya, pendidikannya, atau kedudukannya, mengenal bagian penting kisah kepahlawanan ini dan memuja tokoh utamanya yaitu Rama dan Sinta (Narayan, 2004). Arti Ramayana yaitu “Perjalanan Rama”. Ramayana merupakan sastra klasik India kuno yang sampai saat ini masih bergema di masyarakat Indonesia bahkan dunia (Lal, 1995). Ramayana seakan-akan menjadi warisan dunia yang menampilkan nilai-nilai kebajikan di dalam kehidupan manusia.

Ada perbedaan antara sastra Ramayana India dengan sastra Ramayana Jawa. Salah satu perbedaan mendasar ialah bagian penutup cerita. Perbedaan itu cukup membawa dampak yang besar bagi para pembaca. Bahkan perbedaan versi juga mengadaikan perbedaan dalam persepsi. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan salah satu versi dari sastra Ramayana. Sastra Ramayana yang diambil ialah Ramayana versi India. Kitab Ramayana dibagi menjadi tujuh Saptakanda yang terdiri dari 24.000 ayat. Pembagian dan penjelasan dari isi Kitab Ramayana akan dijelaskan berikut ini (Ningsih, 2021):

1. Balakanda

Kitab pertama yaitu Kitab Balakanda berisi kisah Prabu Dasarata dengan ketiga permaisurinya. Ketiga permaisuri Prabu Dasarata, yaitu Kausalya,

Keikayi, dan Sumitra. Permaisuri-permaisuri itu melahirkan empat putra bagi Prabu Dasarata, yaitu Rama, Bharata, Laksmmana, dan Satrugna. Selanjutnya kitab ini mengisahkan petualangan Rama. Rama berhasil memenangkan sayembara untuk mendapatkan Sinta. Akhirnya Rama mempersunting Sinta yang merupakan putri Prabu Janaka. Bagian pertama ini tampak peran dominan dari laki-laki. Laki-laki itu diwakili oleh Prabu Dasarata. Sudut pandang penekanan ialah laki-laki. Sementara sosok perempuan hanya sebagai pelengkap. Nuansa feodal sangat kental di bagian awal cerita. Dalam dunia feodal, perempuan tidak mempunyai nilai.

2. Ayodhyakanda

Kitab ini bercerita tentang Rama sebagai putra tertua Prabu Dasarata dengan permaisuri Kausalya. Lakshmana dan Satrugna adalah putra Sumitra. Bharata adalah putra dari istri kesayangan raja, Keikayi. Prabu Dasarata mempunyai keinginan yaitu mengangkat Rama sebagai putra mahkota dan calon penerus kerajaan. Keikayi tidak setuju sehingga konsekuensinya Rama diusir dan diasingkan ke hutan rimba selama 14 tahun. Akhirnya Bharata yang dinobatkan sebagai putra mahkota. Sinta dan Laksmmana ikut mengiringi kepergian Rama. Ketika Prabu Dasarata wafat, Bharata menolak dinobatkan sebagai raja dan kemudian dia menyusul Rama di hutan rimba untuk memintanya kembali ke istana. Namun usaha Bharata sia-sia karena dia gagal membujuk Rama. Akhirnya, Bharata memilih untuk memerintah kerajaan tetapi menggunakan atas nama kakaknya. Bagian kedua ini mayoritas cerita dikuasai oleh laki-laki. Sentralisasi peran laki-laki membuat peran dan kedudukan perempuan tersingkirkan.

3. Aranyakanda

Aranyakanda mengisahkan masa pengasingan Rama, Sinta, dan Laksmmana di tengah hutan belantara selama 14 tahun. Muncul tokoh Sarpanaka (adik Rawana)

yang menggoda Laksmmana dan akhirnya Laksmmana memotong hidung Sarpanaka. Sarpanaka merasa kecewa dan ingin balas dendam sehingga dia melaporkan hal itu kepada Rahwana yang sakti. Sarpanaka menganjurkan agar Rahwana membawa lari Sinta. Sinta kemudian ditempatkan di taman Asoka. Inilah awal perpisahan Rama dengan Sinta. Sinta yang tertarik dengan kijang emas. Banyak yang menganalisa bahwa itu adalah kesalahan perempuan. Ketika kejadian itu, Sinta meminta kepada Rama untuk menangkap kijang emas tersebut. Sinta tertarik dengan keindahan kijang emas. Sebagai perempuan perasaan dan ketertarikan menjadi hal yang diutamakan. Melihat keindahan kijang emas, memunculkan keinginan untuk memiliki kijang emas tersebut. Karena sadar bahwa dirinya tidak bisa melakukannya, maka Sinta meminta bantuan Rama agar menangkap kijang emas itu. Sinta sama sekali tidak menyangka bahwa keinginannya ini akan membawa dampak yang besar bagi kisah hidup Rama dan Sinta.

4. Kiskindhakanda

Di dalam kitab ini Rama bersekutu dengan Sugriwa. Rama membantu Sugriwa merebut tahtanya di Kerajaan Kiskenda dan selanjutnya Rama juga dibantu oleh Sugriwa. Inilah usaha dan perjuangan Rama untuk mendapatkan kembali Sinta. Rama mengumpulkan teman agar bisa berperang untuk mendapatkan Sinta kembali. Inilah strategi perang yang dibangun oleh Rama. Rama menjalin relasi dengan sahabat-sahabatnya agar mampu berperang melawan Rahwana.

5. Sundarakanda

Kitab ini mengisahkan Hanoman yang tiba di Alengka. Hanoman melawan para pengawal raksasa. Tujuan Hanoman ialah melihat kondisi Sinta. Hanoman seperti mata-mata yang mengintai musuh. Hanoman berjumpa Sinta dan dia hampir tertangkap dan mati dibunuh oleh para raksasa. Ternyata Hanoman seorang yang

sakti sehingga berhasil meloloskan diri. Dia juga berhasil membakar hampir seluruh Alengka. Keberhasilan keluar dari Alengka menumbuhkan kebanggaan dalam diri Hanoman dan kawan-kawannya. Mereka langsung kembali kepada Rama untuk melaporkan situasi kerajaan Alengka dan keadaan Sinta. Suatu gambaran kisah yang dipenuhi oleh laki-laki. Sinta hanya sedikit dikisahkan. Suatu ketimpangan gender yang terjadi di dalam kisah ini.

6. Yuddhakanda

Kitab Yuddhakanda menerangkan pertempuran panjang antara pasukan Rama dan pasukan Rawana. Dalam pertempuran ini, Rama dan Laksmana mendapat luka oleh panah ular Indrajit. Kumbakarna (adik Rahwana) dibangunkan dari tidur panjangnya dan diminta maju berperang. Sayangnya Kumbakarna tewas di tangan Rama. Di bagian akhir cerita, Rahwana berhasil dikalahkan oleh Rama. Pertempuran itu berakhir setelah Rama sukses membunuh Rahwana. Selanjutnya Wibisana dinobatkan menjadi raja Alengka. Kisah menjadi kontradiksi, ketika Rama justru hendak meninggalkan Sinta karena Rama meragukan kesucian Sinta yang telah ditawan Rahwana sekian lama. Sinta hanya bisa pasrah dan menuruti keinginan Rama dengan membuktikan kesucian melemparkan diri ke dalam bara api. Sinta selamat dan berhasil menunjukkan bahwa dirinya masih suci. Rama membawanya pulang ke Ayodhya. Rama kemudian dinobatkan menjadi raja Ayodhya. Ini menjadi sebuah kisah dilema. Peperangan itu membunuh orang yang tidak bersalah hanya demi Sinta. Di sini digambarkan Sinta sangat pasif sehingga perang besar pun bisa terjadi. Tragis manakala kesucian Sinta justru diragukan. Sifat Rama semacam ini menunjukkan ambisi ingin berkuasa dan bertindak melalui kuasanya itu.

7. Uttarakanda

Kitab bagian akhir ini berkisah tentang pengusiran Sinta. Sinta diusir

karena rakyat menghasut Rama yang mau menerima kembali Sinta yang telah lama berada di kerajaan Rahwana. Rama mengikuti kata rakyatnya dan mengasingkan Sinta. Laksmana mengantar Sinta ke tempat pengasingan dan meninggalkannya di dekat padepokan Walmiki. Di tempat itulah Sinta melahirkan bayi kembar, yaitu Kusa dan Lawa. Anak kembar itu kemudian hadir dalam upacara persembahan yang diadakan oleh Rama. Mereka selanjutnya menyanyikan kisah Ramayana di hadapan Rama dan para tamu undangan yang hadir. Seketika itu juga, hati Rama bergejolak dan meminta Walmiki menjemput Sinta untuk membuktikan kesuciannya lagi. Setelah Sinta pulang, dia mengambil sumpah di depan semua orang. Sinta mengatakan bahwa jika dia masih suci maka bumi akan menelannya. Beberapa saat kemudian, Sinta ditelan oleh Bumi. Rama kembali tersadar sambil menyesal hingga akhirnya dia meninggalkan ibu kota untuk pergi menuju Sungai Sarayu. Di tempat itulah Rama meninggalkan tubuhnya dan naik ke surga.

Pada bagian akhir ini dilukiskan Sinta yang kembali diasingkan. Tampak sosok Rama yang mudah sekali terhasut oleh kata penduduk. Sesuatu hal yang aneh manakala Sinta begitu diperjuangkan dan di sisi lain disia-siakan begitu saja. Ini menunjukkan betapa tidak pentingnya nilai perempuan. Mungkin cerita akan berbeda, manakala Sinta berani bertindak dan memilih Rahwana yang jelas memperlakukan Sinta dengan lebih baik.

Wajah Perempuan dalam Sastra Ramayana

Sastra Ramayana dipenuhi dengan realitas gender. Berbicara tentang gender menimbulkan perbedaan mendasar terhadap manusia. Gender menjadi cikal bakal perbedaan karena gender memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan menyebabkan berbagai ketimpangan dan ketidakadilan. Laki-laki kerap kali dianggap lebih hebat dan lebih

kuat dalam banyak bidang dibandingkan dengan perempuan. Sebaliknya, perempuan dianggap lemah dan menjadi korban kekerasan oleh laki-laki. Gender melahirkan kebiasaan umum yang menilai keuntungan sebagai yang utama. Lebih untung memperkerjakan laki-laki daripada memperkerjakan perempuan. Inilah contoh diskriminasi. Kondisi ini cenderung merugikan perempuan karena kepercayaan masyarakat lebih cenderung kepada kemampuan laki-laki dibandingkan dengan kemampuan perempuan (Wiladatika, 2016). Ketimpangan akibat gender ini juga kental di dalam sastra Ramayana. Cerita klasik ini menggiring pembaca untuk mengagungkan dominasi laki-laki. Bahkan apa yang dilakukan laki-laki dianggap benar sehingga perempuan harus mengikuti pengaruh laki-laki. Sosok Sinta mungkin menjadi gambar perempuan yang lemah karena tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali hanya diam untuk menunggu diselamatkan. Kepasifan Sinta amat ditonjolkan oleh penulis sastra ini.

Wajah perempuan yang begitu lemah seperti yang digambarkan oleh Sinta, dialami juga oleh banyak perempuan dewasa ini, secara khusus di dalam media. Media hampir menutup perhatian pada isu-isu penting yang berkaitan dengan perempuan. Media massa seolah-olah menampilkan perempuan sebagai yang pasif, yang tidak mandiri, dan yang tidak berani mengambil keputusan. Anomali semacam ini akhirnya melestarikan ketimpangan yang ada. Dunia media dianggap dunianya kau madam karena yang berkecimpung di dalam penggarapan media didominasi oleh laki-laki. Oleh sebab itu, isu-isu mengenai perempuan seringkali terkalahkan dan terabaikan privilesenya. Bahkan keberadaan perempuan dalam komposisi pengelolaan media massa tidak berarti banyak, yang sering tidak mampu mengintervensi secara efektif dan konsisten (Thadi, 2014). Ini semakin menguatkan argumen Armada Riyanto bahwa sejak awal perempuan adalah pribadi yang dicetak.

Sastra Ramayana merupakan sastra dari dunia timur sehingga kental dengan budaya timur. Dalam tradisi Jawa kedudukan perempuan juga lebih lemah daripada laki-laki. Kelemahan perempuan itu tampak dalam konsep *masak*, *macak*, dan *manak*. Tiga hal itu sangat identik dan melekat di dalam diri perempuan Jawa. Suatu konsep yang menunjukkan keterbatasan perempuan atau sekedar menunjukkan bahwa perempuan itu hanya untuk memasak, berdandan, dan melahirkan. Konsep ini mengandaikan keputusan hanya bisa diambil oleh laki-laki sementara perempuan mengikuti saja apa yang telah diputuskan oleh laki-laki.

Ada banyak tokoh yang ditampilkan di dalam sastra Ramayana. Tokoh perempuan utama ialah Sinta yang menjadi pendamping Rama. Sejak awal sudah ditampilkan relasi antara Rama dan Sinta. Sesungguhnya mereka berdualah yang mengukir cerita utama Ramayana. Konsekuensinya seharusnya Rama dan Sinta memiliki porsi yang sama di dalam cerita. Perjuangan cinta ini seolah-olah hanya milik Rama seorang. Sinta hanya cukup diam dan menjaga cinta. Lalu bolehkah Sinta itu mencintai? Tampaknya Sinta hanya dibuat kondisi untuk mencintai. Sinta hanya boleh mencintai Rama dalam kondisi apapun. Kebebasan Sinta dimusnahkan oleh keperkasaan dominasi laki-laki. Cerita ini adalah saksi bahwa Sinta menjadi budak cinta dari Rama.

Wajah perempuan dalam sastra Ramayana sangat kental dalam budaya feodal. Budaya feodal lebih menekankan pihak laki-laki. Laki-laki dinomorsatukan sehingga berkuasa atas perempuan. Budaya semacam ini disebut sebagai patriarkis maskulinistik. Budaya patriarkis maskulinistik menjadi skema penyingkiran perempuan sehingga peran dan partisipasi perempuan dihilangkan.

Awal permasalahan muncul ketika Rahwana menangkap Sinta dengan tipu muslihatnya. Ketika berada di hutan, Sinta berjumpa dengan kijang emas sehingga Sinta meminta kepada Rama untuk

menangkap kijang emas tersebut. Rama menjalankannya dan meminta adiknya Laksmana untuk menjaga Sinta. Beberapa waktu kemudian, terdengar suara minta tolong yang mirip dengan suara Rama. Itu bukan suara asli Rama melainkan cara licik yang digunakan Rahwana agar Sinta meminta Laksmana mencari Rama. Rencana itu berhasil sehingga Laksmana mencari Rama. Saat meninggalkan Sinta, dia membuat perlindungan bagi Sinta dan berpesan agar Sinta tidak keluar dari lingkaran pelindung itu. Selanjutnya dikisahkan bahwa Sinta didatangi oleh seorang kakek. Kakek ini adalah jelmaan dari Rahwana. Kakek ini amat lemah dan meminta pertolongan kepada Sinta. Tanpa pikir panjang, Sinta keluar dari lingkaran dan menolong kakek itu. Selanjutnya kakek itu berubah rupa menjadi Rahwana dan Rahwana membawa Sinta ke kerajaannya.

Banyak para analisis menganggap ini kesalahan dari Sinta. Sinta dianggap sebagai biang keladi dari permasalahan yang amat berat ini. Tindakan ini secara tidak langsung mereduksi posisi seorang perempuan. Perempuan dianggap sebagai sumber masalah. Inilah diskriminasi terhadap perempuan. Sesungguhnya apakah salah bila seorang perempuan menyukai kijang emas yang amat indah? Tidak salah karena perempuan memiliki hak demikian. Apakah keliru perempuan memiliki rasa iba ketika ada orang yang dicintainya membutuhkan pertolongan? Apakah keliru bila ada seorang kakek sekarat meminta bantuan kepada perempuan? Secara manusiawi -lepas dari segala niat yang menyertai- adalah kewajiban bagi manusia. Secara khusus perempuan memiliki kepekaan dan perasaan yang dominan sehingga sudah menjadi kodrat perempuan untuk berbuat demikian. Tentunya penilaian salah tidak bisa dijatuhkan begitu saja kepada perempuan. Sebaliknya apa yang dilakukan perempuan adalah suatu yang luhur karena itulah sifat dasar dari seorang perempuan.

Mungkin banyak yang mengira bahwa sastra Ramayana adalah kisah

romantis dua insan antara laki-laki dan perempuan. Kisah perjuangan Rama yang mencari cinta sejatinya Sinta. Sebuah drama cinta yang menghipnotis banyak orang bahwa Rama dan Sinta sama-sama bahagia. Cerita yang beredar di tengah masyarakat menunjukkan bahwa Rama dan Sinta sebagai simbol cinta sejati. Tentunya muncul pertanyaan, apakah yang dirasakan Sinta sama dengan yang dirasakan Rama. Jika dilihat secara lebih mendalam dan lebih menyeluruh, maka bagian terakhir kisah Rama dan Sinta adalah suatu yang paling pilu. Mengapa demikian? Karena bagian akhir itu hanya menonjolkan keberhasilan Rama. Lalu bagaimana dengan peran Sinta? Sinta seakan-akan hanya mengikuti alur cerita yang dibuat Rama. Sinta hanya pelengkap kisah Rama.

Rama setelah membunuh Rahwana, meminta bukti kesucian kepada Sinta. Rama meminta Sinta untuk membakar dirinya sebagai lambang kesucian. Suatu hal yang sangat menyedihkan yang dialami oleh Sinta. Dalam hal ini, Rama secara tidak langsung *meliyankan* Sinta. Rasa ketidakpercayaan Rama adalah gambar bukti merendahkan martabat perempuan. Cinta sesungguhnya ialah cinta yang tanpa mengharapkan bukti. Sejak awal tujuan Rama jelas yakni ingin mengambil kembali Sinta. Niat yang baik dan tulus ini seakan-akan berbanding terbalik ketika Rama menuntut bukti kesucian terhadap Sinta. Rasa kecurigaan melunturkan niat tulus Rama. Sinta yang menggambarkan sifat dasar perempuan rela berbuat sesuai keinginan Rama.

Apa yang dialami Sinta ketika Rama meragukan kesuciannya? Bukankah rasa sakit yang mendalam? Rasa kecewa karena Rama yang amat dinantikan justru tidak mempercayai Sinta. Hati perempuan yang terluka itu melekat pada Sinta. Sinta tidak menyangka Rama mencintainya dengan pamrih. Kondisi ini membuat remuk hati Sinta sehingga dia tidak bisa menggunakan akal sehatnya dan melakukan perintah Rama. Lalu bagaimana Sinta menyelesaikannya? Sinta

menunjukkan ketabahannya dengan menuruti kemauan Rama. Ketaatan total ditunjukkan oleh Sinta. Ketakberdayaan Sinta dalam melawan membuatnya memilih jalan untuk menuruti Rama. Sinta sadar bahwa apa yang diperbuatnya akan membawa kematian. Justru Sinta menunjukkan nalurinya sebagai perempuan yang tabah dan tegar menghadapi cobaan. Sinta yakin bahwa kebenaran ada di pihaknya. Hasilnya bukanlah kematian yang didapat Sinta. Dengan demikian, Sinta membuat malu Rama. Lagi-lagi tidak ditampilkan perasaan malu Rama dan seolah-olah cerita berakhir dengan sendirinya. Sinta seakan-akan menjadi bahan permainan dan kepuasan sesaat. Betapa beratnya menjadi Sinta.

Realitas sekarang semakin menunjukkan bahwa perempuan sebagai yang tidak terlahir, melainkan sebagai yang dicetak, artinya perempuan hanyalah obyek yang selalu teraniaya, terpenjara, terlempar dari segala pengakuan kesederajatan luhur dan indah. Tubuh perempuan bukan miliknya, tetapi milik societias. Ia harus bertindak seturut keinginan societias (laki-laki), untuk sopan santun, menjaga nafsu, dan lain sebagainya (Riyanto, 2018). Armada Riyanto menggambarkan dengan tepat fenomena perempuan. Fenomena semacam itu bahkan masih dirasakan hingga saat ini.

Filsafat Relasionalitas “Perempuan dan *Liyan*”

Filsafat relasionalitas akan membedah sekaligus menjernihkan pemikiran tentang wajah perempuan dalam sastra Ramayana. Relasionalitas mencoba menganalisis relasi yang dibangun oleh Rama dan Sinta. Bagian ini akan menguraikan jawaban atas pertanyaan mendasar, perempuan sebagai *liyan*? Konsep tentang kesetaraan gender mengandaikan suatu keadaan yang setara, sama, seimbang, tidak berat sebelah antara individu laki-laki dan individu perempuan dalam pelaksanaan hak dan kewajiban. Sayangnya, diskriminasi berdasarkan

“perempuan” atau “laki-laki” masih banyak terjadi pada seluruh aspek kehidupan, lebih banyak terjadi di kalangan perempuan (Prastiwi & Rahmadanik, 2020). Secara tidak langsung gender membuat posisi perempuan menjadi *liyan*. *Liyan* berarti itu yang berbeda dan tidak masuk kategori. Fenomena yang tidak disadari namun menjamur begitu saja di tengah masyarakat.

Di dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa dikenal istilah *konco wingking* (teman belakang). *Konco wingking* merujuk pada identitas seorang istri (perempuan). Inilah fakta sosial yang menunjukkan kedudukan perempuan tidak sejajar dengan kedudukan laki-laki. Perempuan dianggap cukup melakukan pekerjaan di belakang (di dapur). Ironisnya ini sudah membudaya dan ditanamkan sejak kecil. Kehidupan anak perempuan telah dibentuk dengan tugas-tugas seperti di sumur, di dapur, dan di kasur. Sambil menanti jodoh, perempuan Jawa biasanya diajari berdandan, memasak, dan kegiatan untuk melayani suami (Prastiwi & Rahmadanik, 2020). Seolah-olah perempuan tidak berhak menjalin relasi karena dirinya ditekan oleh keadaan sosial yang memaksa perempuan menjadi seperti itu. Kebebasan tidak dialami oleh perempuan.

Perempuan secara tidak langsung menjalin relasi sebagai *liyan*. Berkaca dalam sastra Ramayana tampak kurang adil bila menempatkan sosok perempuan sebagai *liyan*. Secara konsep mungkin kita menyadari bahwa perempuan perlu mendapat kesejajaran martabat, namun secara praktik banyak sekali tindakan yang melemahkan perempuan bahkan menghilangkan sosok perempuan. Yang terjadi perempuan-perempuan bukan hanya kehilangan wajahnya yang cantik dan rupawan, kehadirannya sebagai manusia dengan segala kecemerlangan rasionalitasnya pun disangkal (Riyanto dkk., 2011). Suatu keadaan ironis yang melawan kodrat manusia bahwa laki-laki dan perempuan adalah sederajat.

Filsafat relasionalitas menaruh perhatian pada manusia yang menjalin relasi. Tanpa kita sadari relasi itu terjalin antara laki-laki dengan perempuan. Relasi ini yang dihayati dan direfleksikan sebagai cara manusia mengada. Ada kecenderungan bahwa sastra Ramayana menempatkan Sinta sebagai *liyan*. Sinta dalam hal ini menjadi sosok yang mewakili perempuan. Ramayana ialah kisah peziarahan perempuan yang menjalin relasinya dengan dunia tempat dia hidup.

Berbicara tentang relasionalitas berarti tidak lepas dengan makna dialogal yang terkandung di dalamnya. Sastra Ramayana sarat akan relasi dialog. Relasi dialog adalah sebuah relasi yang mengukir sejarah perjalanan kehidupan. Ramayana bukan semata-mata kisah cinta nan romantis. Lebih dalam lagi sastra Ramayana merupakan relasionalis yang menggali aspek-aspek kehidupan manusia. Dalam kerangka dialog inilah bisa digali nilai-nilai relasionalitas.

Sastra Ramayana ini merupakan gambaran dialog antara Timur dan Barat. Timur ditandai dengan kisah Ramayana yang merupakan kisah khas India (dunia timur). Sementara Barat menekankan analisa fenomenologis terhadap perempuan. Titik temu keduanya ialah relasionalitas. Relasionalitas mampu merangkum dan menggambarkan wajah perempuan dalam sastra Ramayana serta relevansinya bagi kehidupan manusia zaman modern ini.

Dalam konsep Timur, perempuan dimaknai sebagai pelengkap. Perempuan dalam Timur lebih cenderung dicetak oleh budaya dan lingkungan. Realitas semacam ini masih terjadi hingga saat ini. Kondisi ini memendam kesadaran perempuan. Hasilnya ialah pemanfaatan terhadap perempuan terjadi di mana-mana. Banyak kasus yang terjadi secara berat sebelah yang merugikan bagi perempuan. Lagi-lagi perempuan tidak berdaya dan hanya diam.

Dalam konsep Barat, perempuan dimaknai sebagai *liyan*. Perempuan dalam Barat dianggap sebagai barang dan

dinomorduakan sehingga muncul gerakan feminisme. Di Barat banyak dijumpai gerakan-gerakan yang menggebrak kesadaran agar perempuan berani bersuara. Tampaknya efek ini berkembang dan mulai diikuti di dunia Timur. Kesadaran akan membawa pada pemurnian pikiran dan kedalaman refleksi bahwa relasi subyek-subyek harus dijalin oleh laki-laki dan perempuan.

Titik temu kedua konsep di atas ialah relasionalitas, lebih tepatnya relasi subyek-subyek. Secara kodrati, konsep dasar manusia adalah laki-laki dan perempuan mempunyai martabat dan kedudukan yang sama di dalam kehidupan. Relasi mereka bukan relasi saling meniadakan melainkan relasi saling membangun dan saling melengkapi. Kesalahan mendasar ketika relasi itu dianggap sebagai subyek-obyek bukan subyek-subyek. Dengan kata lain, perempuan adalah rekan kerja laki-laki. Melalui sastra Ramayana didapat informasi terjadinya relasi cinta segitiga yang terjadi antara Rama, Rahwana, dan Sinta. Ini masalah yang sangat kompleks. Salah satu analisis akhir cerita yang cukup menarik ketika berkali-kali Sinta menjelaskan bahwa dirinya masih suci kepada Rama. Rama tetap tidak percaya dan meminta bukti kesucian dari Sinta. Sementara di sisi lain, Rahwana tidak sekali pun pernah menyentuhnya dan dengan setia menunggu jawaban dari Sinta. Poin dilematis manakala Sinta nekat membuktikan kesuciannya hanya untuk mendapatkan pengakuan dari Rama. Sinta menceburkan diri ke dalam bara api adalah lambang perendahan diri Sinta di hadapan Rama. Karena dia masih suci, api tidak bisa membunuhnya. Barulah setelah itu Rama mau menerima Sinta kembali. Suatu kejadian yang cukup memilukan. Apakah benar Rama sungguh-sungguh mencintai Sinta? Bukankah cinta sejati tidak mengharapkan bukti?

Relasionalitas adalah suatu relasi subyek-subyek yang membangun. Relasionalitas bisa diungkapkan dengan

menggali makna terdalam dari cinta. Kaya karena cinta memiliki banyak aspek karena ia berkaitan dengan penataan relasi antarsubyek, indah, dan memesona karena cinta menjadi daya yang mempersatukan dan menyempurnakan (Pandor, 2014). Cinta itu sesungguhnya adalah relasionalitas. Cinta sejati bisa terjadi manakala laki-laki dan perempuan saling menerima diri dengan sukarela. Tolak ukur dari relasionalitas ialah penerimaan. Menerima orang lain apa adanya merupakan sebuah afirmasi bahwa yang lain merupakan subyek yang harus dicintai (Pandor, 2014). Relasionalitas akan membangun hubungan intersubyek. Hasilnya bukan lagi *liyan* tetapi aku dan engkau adalah subyek yang sama, subyek yang bersama-sama melakukan peziarahan di dunia ini.

Kesadaran Membangun Relasi Subyek-Subyek

Bila manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka Tuhanlah yang berkuasa atas hidup manusia, sebab hidup manusia bergantung pada Tuhan (Riyanto dkk., 2011). Kehidupan adalah dinamika kesadaran. Kehidupan melatih manusia untuk memperoleh kesadaran di dalam hidupnya. Sastra Ramayana menjadi batu pijakan bagi manusia untuk menjalani kehidupan dan cara berada di dalam menjalin relasi dengan orang lain. Lewat pemikiran yang jernih, kita tahu kesadaran akan membawa konsep yang menunjukkan tidak adanya perbedaan hakiki antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah sama dan manusia tidak bisa menilai martabat mereka. Yang berkuasa atas manusia adalah Tuhan sehingga bentuk patriarki dan matriarki tidak memiliki daya guna apapun. Kesadaran pun harus dilandasi dengan semangat relasional yang membangun.

Ketika mengamati secara seksama pemikiran Sartre, ternyata terkandung pesan moral mendalam bahwa dalam berelasi dengan orang lain, manusia selayaknya menghormati orang lain sebagai

manusia yang bereksistensi (Riyanto dkk., 2011). Tampaknya apa yang dialami Sinta di dalam sastra Ramayana dialami oleh semua perempuan, terlebih perempuan-perempuan yang berada di kultur budaya patriatik. Siapakah aku jika bukan aku dengan pengalamanku. Seseorang yang menderita sakit memiliki segala keluhurannya karena juga ketabahan dan cinta dalam penderitaannya (Riyanto, 2013). Lewat pengalaman kesehariannya yang direfleksikan, perempuan semakin mengetahui otentisitas dirinya sendiri.

Dunia saat ini justru menunjukkan tren dimana perempuan lebih tampak dalam berbagai aspek kehidupan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kekerasan dan korban masih melekat di dalam tubuh perempuan. Kesadaran perempuan perlu ditumbuhkan agar mampu mengukir sejarah kehidupan. Jika ditelusuri lebih dalam, perempuanlah yang mempunyai peran besar di dalam kehidupan manusia. Seluruh aspek kehidupan diturunkan oleh perempuan kepada anak-anaknya. Kehadiran perempuan membawa kehangatan bagi setiap manusia. Ini yang tidak disadari oleh perempuan sehingga mereka masih menjadi obyek bagi laki-laki. Budaya baru harus mulai dibangun dengan menanamkan semangat relasionalitas. Perempuan adalah rekan kerja dan mitra kerja bagi laki-laki.

Wajah perempuan dalam sastra Ramayana hanya secuil contoh dari diskriminasi yang ditujukan kepada perempuan. Ungkapan bahwa perempuan itu dicetak dan dibentuk semakin menjadi nyata bagi kehidupan manusia saat ini. Hanya laki-laki yang boleh berkuasa, sementara perempuan harus menurut pada laki-laki. Sejarah pun mencatat bahwa dalam perjalanan hidupnya, perempuan diidentikkan dengan *liyan*, golongan yang disingkirkan bahkan sengaja disisihkan. Sikap semacam ini yang dibiarkan tumbuh subur sehingga perempuan terkesan ikut arus saja.

Diskriminasi terhadap perempuan menunjukkan tidak adanya relasi

intersubyektif. Diskriminasi memunculkan relasi subyek-obyek sehingga *meliyankan* sesama manusia. Perempuan harus berani menjadi manusia bebas untuk konteks zaman dewasa ini. Perempuan adalah yang mengubah wajah dunia saat ini. Mari berkaca dari keindahan filosofis perempuan. Tidak bisa dibayangkan apa jadinya bila di dunia ini tidak ada perempuan. Pasti dunia akan sepi karena kehadiran perempuan untuk memberi warna dan kemegahan dunia ini. Untuk itulah kehadiran perempuan bukan sebagai suatu yang asing melainkan suatu keharusan dan suatu hal yang mutlak. Perempuan adalah penerus budaya yang sejati. Perempuan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melatih moral, pengetahuan, dan tingkah laku manusia karena manusia berawal dari sosok perempuan. Dunia melupakan keindahan kodrati perempuan yang berani mempertaruhkan nyawanya untuk kelahiran manusia baru. Dunia mengambil keuntungan dari perempuan sehingga *meliyankan* perempuan. Perempuan adalah sosok yang secara kodrat tulus dan melayani. Nilai kemanusiaan perempuan amatlah tinggi karena mereka mampu merasakan kehadiran manusia di dalam dirinya. Perempuan adalah subyek yang harus dihargai dan dihormati karena lewat perempuanlah manusia itu berada.

Membangun kesadaran itu penting. Kesadaran bahwa perempuan ialah mitra kerja bagi laki-laki. Laki-laki tidak bisa berbuat apa-apa tanpa perempuan. Keduanya harus bekerja sama. R.A. Kartini menjadi tokoh yang dapat diteladani. Ide dasar dari pemikiran kritis R.A. Kartini adalah adanya ketidakbebasan yang dialami perempuan Jawa ningrat. Rasa terpenjara sungguh dialami perempuan Jawa ningrat. Adat pingitan, budaya tidak sekolah, dan budaya poligami menjadi hal yang mengasingkan perempuan Jawa ningrat. R.A. Kartini menekankan pentingnya emansipasi atau kebebasan bagi perempuan Jawa ningrat. Harapannya perempuan Jawa ningrat menjadi pribadi yang bebas

sehingga tidak perlu terikat budaya pingitan, bebas bersekolah formal, dan bebas dari ikatan perkawinan poligamis (Asmarani, 2017). Kesadaran membawa kebebasan. Semangat kritis dan penuh kesadaran semacam inilah yang perlu ditumbuhkan oleh perempuan saat ini. Sikap semacam itu tidak akan mengulangi sejarah seperti yang dialami oleh Sinta. Melalui Sinta, para perempuan diajak untuk mampu membangun kesadarannya dan berperan aktif di dunia.

Sastra Ramayana memberi banyak pelajaran bagi kehidupan manusia. Tawaran yang dapat diberikan berkaitan dengan wajah perempuan ialah membangun semangat feminisme. Feminisme semacam apa? Feminisme yang tidak buta dan memiliki kesadaran untuk mengubah dunia serta tidak mengulangi sejarah yang buruk. Perempuan harus memiliki kesadaran sehingga bisa menjadi tokoh utama dan bisa memutuskan untuk bertindak sesuai dengan panggilan hati. Perempuan bukan lagi boneka yang menjadi permainan para laki-laki. Perempuan adalah rekan kerja laki-laki. Perempuan menjadi tanda bagi manusia untuk mau membangun relasionalitas demi kemanusiaan dan keseimbangan dunia.

PENUTUP

Perempuan dalam sastra Ramayana adalah tampilan dari *Liyan*. *Liyan* artinya hanya sebagai obyek atau itu yang asing tidak diperhitungkan. Relasionalitas mengandaikan terbentuknya relasi subyek-subyek. Sastra Ramayana menekankan dominasi laki-laki sehingga mengaburkan peran perempuan. Kegelisahan yang dialami oleh perempuan dialami juga oleh perempuan di masa saat ini. Banyak perempuan dijadikan obyek pemuas oleh laki-laki. Suatu realitas mencekang karena meniadakan eksistensi perempuan. Pergulatan tentang perempuan mempunyai titik temu lewat relasionalitas. Relasionalitas memberi kesadaran bahwa martabat laki-laki dan perempuan adalah

sama. Manusia tidak mempunyai daya untuk menguasai perempuan. Perempuan sebagai simbol kehidupan mempunyai peranan penting dalam tata kehidupan manusia. Sastra Ramayana memberi kesadaran bagi setiap perempuan untuk berani menjadi protagonis cerita kehidupannya. Semangat emansipasi harus terus-menerus ditumbuhkan oleh perempuan. Emansipasi adalah bukti nyata kesadaran perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, R. (2017). Perempuan dalam Perspektif Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.14710/sabda.v12i1.15249>
- Lal, P. (1995). *Ramayana of Valmiki* (Djokolelono, Penerj.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Narayan, R. K. (2004). *Ramayana*. Yogyakarta: Bentang.
- Ningsih, W. L. (2021). Kitab Ramayana: Penulis, Isi, dan Kisahnya. Diambil dari Kompas.com website: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/27/150043679/kitab-ramayana-penulis-isi-dan-kisahny?page=all>
- Pandor, P. (2014). *Seni Merawat Jiwa*. Jakarta: Obor.
- Prastiwi, I. L. R., & Rahmadanik, D. (2020). Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 4(1), 1–11.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A., Christy, M. A., & Widodo, P. P. (Ed.). (2011). *Aku & Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Thadi, R. (2014). Citra Perempuan dalam Media. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1), 27–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/syr.v14i1.1423>
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Yutanti, W. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>
- Wiladatika, A. T. (2016). Pekerja Wanita dan Masalah Gender. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 4(1).